BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar-mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik tentu akan berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, sudah menjadi tugas seorang pendidik untuk mampu melihat dan mengasah potensi–potensi yang dimiliki peserta didiknya sehingga mampu berkembang menjadi manusia berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan perlu diberikan dengan sebaik-baiknya kepada setiap individu. Karena, memperoleh pendidikan dan pengajaran merupakan hak dari setiap anak tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah untuk anak-anak yang memiliki "kekhususan" tertentu. Dalam hal ini, kekhususan yang dimaksud yaitu anak yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak-anak pada umumnya dalam segi fisik, mental, intelektual, emosi, sosial, dan bahkan gabungan dari hal-hal tersebut. ABK berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan sama seperti anak lainnya. Pada umumnya, ABK memiliki potensi dan kebutuhan yang berbeda dalam pendidikan. Sehingga, ABK harus memiliki pelayanan pendidikan khusus agar dapat dikembangkannya potensi serta memenuhi kebutuhan yang dimiliki masing-masing anak berkebutuhan khusus. Hal ini pun tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 2.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya dalam mendapatkan pendidikan. hal tersebut didukung oleh Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 32 Ayat 1 mengenai pendidikan khusus.

Anak yang memiliki kebutuhan khusus pun merupakan bagian dari generasi bangsa yang berhak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Menurut Irham Hosni (dalam Taufan, dkk., 2018, hlm. 1) bahwa: Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam sensorisnya, motoriknya, belajarnya, dan tingkah lakunya. Masalah tersebut mengakibatkan terganggunya perkembangan fisik anak berkebutuhan khusus sehingga akan menghambat potensi yang dimiliki anak. Pada umumnya, anak berkebutuhan khusus membutuhkan pergerakan fisik yang lebih besar dari anak lainnya, hal tersebut karena adanya hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan oleh lingkungannya untuk melakukan gerak atau meniru gerak sehingga akan terganggu saat melakukan gerakan tersebut dengan terarah dan benar.Pembelajaran yang membutuhkan banyak gerak di setiap sekolah yaitu pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus sering disebut dengan pendidikan jasmani adaptif. Pendidikan jasmani adaptif merupakan pendidikan jasmani yang diadaptasikan untuk mempertemukan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Aspek psikomotor merupakan salah satu masalah yang dialami anak berkebutuhan khusus karena terjadinya keterbatasan dalam kemampuan sensomotorik dan kemampuan belajar. Hal tersebut mengakibatkan anak berkebutuhan khusus tidak mampu mengikuti sebagian maupupun keseluruhan dari pembelajaran pendidikan jasmani.

Peran pendidikan jasmani adaptif sangat besar pengaruhnya, salah satunya yaitu dalam meningkatkan kemampuan fisik dan gerak pada anak berkebutuhan khusus. Hal itu karena adanya penyesuaian program pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Penyesuaian tersebut menjadikan pendidikan jasmani adaptif memiliki karakteristik khusus, terutama bagi anak dengan hambatan pendengaran atau yang lebih sering terdengar dengan istilah tunarungu. Seseorang dengan hambatan pendengaran tidak bisa mendengar bunyi atau suara. Bahkan tak sedikit dari mereka yang “miskin” kosa kata sehingga

sedikit sulit untuk bisa menangkap bahasa dari lawan bicaranya yang mendengar. Selain itu, anak dengan hambatan pendengaran juga kesulitan dalam sensorik motoriknya, sehingga rnengakibatkan terganggunya perkembangan fisik pada anak. Hal ini disebabkan sebagian besar anak dengan hambatan pendengaran mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan oleh lingkungannya untuk melakukan gerak, dan meniru gerak, sehingga ia tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar. Maka dari itu, anak dengan hambatan pendengaran juga perlu mendapatkan penyesuaian dan adaptasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif agar mereka dapat mandiri, beradaptasi dengan lingkungannya, terutama dalam meningkatkan kemampuan fisik dan keterampilan geraknya.

Selain di Sekolah Luar Biasa (SLB), anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah yang menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi. Menurut Tarmansyah (dalam Darma dan Rusyidi, 2015, hlm. 224) mengatakan bahwa: "sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah inklusi dipandang sebagai sekolah yang menyediakan layanan belajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak normal dalam komunitas sekolah." Hal serupa disampaikan oleh PERMENDIKNAS RI No. 70 tahun 2009 Pasal 1 tentang pendidikan inklusif. Anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki di sekolah umum dan berada pada lingkungan regular. Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan dan perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan inklusi memberikan berbagai kegiatan dan pengalaman, sehingga semua peserta didik dapat berpartisipasi dan berhasil dalam kelas regular. Dalam menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi, harus ada kerjasama dari berbagai pihak baik itu pemerintah, pihak sekolah, guru bahkan masyarakat pun memiliki pengaruh dalam pelaksanaannya.

Dalam hal ini, pendidik juga memiliki peran yang penting karena ilmu pengetahuan yang akan diberikan kepada peserta didik tergantung dari kemampuan pendidik dalam memberikan pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidik harus sesuai dengan keahlian yang dimilikinya atau yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam hal pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, pendidik harus betu-betul memahami karakteristik semua peserta didiknya terutama anak berkebutuhan khusus. Pendidik atau guru harus merancang atau menyesuaikan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif sedemikian rupa agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik terutama peserta didik yang memiliki hambatan, termasuk hambatan dalam pendengaran agar dapat memahami informasi atau perintah dengan benar dan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru melalui pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

Selain itu, sarana dan prasarana juga memiliki peran penting untuk keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusi. Sarana dan prasarana juga sangat dibutuhkan untuk pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini, sekolah pada umumnya, khususnya guru harus dapat memodifikasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat pelaksanaan pembelajaran dengan sedemikian rupa yang disesuaikan dengan karakteristik setiap peserta didiknya terutama peserta didik dengan hambatan pendengaran.

Penelitian ini mengacu dari permasalahan umum yang dimana peserta didik berkebutuhan khusus merupakan suatu minoritas di sekolah inklusi. Hal tersebut dilihat dari perbedaan jumlah antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik lainnya yang berada di satu sekolah yang sama. Peserta didik berkebutuhan khusus berhak memperoleh hak-haknya dalam pendidikan. Pada hakikatnya pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi tidak membeda-bedakan antara peserta didiknya, tetapi tetap terdapat penyesuaian-penyesuaian dalam pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, yang disesuaikan dengan hambatan dan potensi yang peserta didik tersebut miliki, terutama bagi peserta yang memiliki hambatan pendengaran. Karena, peserta didik

dengan hambatan pendengaran mengalami hilangnya kemampuan mendengar bunyi atau rangsangan dari luar, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang berpengaruh terhadap kegiatan belajarnya, salah satunya dalam pembelajaran yang memerlukan keterampilan maupun aktivitas gerak fisik. Dalam hal ini, pembelajaran pendidikan jasmani yang akan diberikan kepada peserta didik dengan hambatan pendengaran juga memerlukan beberapa penyesuaian sebelum dilaksanakannya pembelajaran. Penyesuaian-penyesuaian tersebut salah satunya kurikulum yang digunakan, program pembelajaran yang akan digunakan, tenaga pendidik serta sarana dan prasarana yang telah disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan potensi dari peserta didik dengan hambatan pendengaran tersebut. Guru pendidikan jasmani memiliki peran penting bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran, dalam mentransferkan ilmu pengetahuannya. Sebab, guru harus mengetahui dan memahami karasteristik dari peserta didik, sehingga dapat menyusun program pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk peserta didik dengan hambatan pendengaran di sekolah inklusi masih menemui beberapa kendala, diantaranya guru yang masih kebingungan dalam penyusunan program pembelajaran bagi peserta didik dengan hamabatn pendengaran. Hal ini dikarenakan latar belakang guru yang bukan guru pendidikan jasmani adaptif yang seharusnya, tentunya ini akan mengakibatkan proses pembelajaran yang dilaksanakan kurang sesuai.

SD Negeri 179 Sarijadi merupakan salah satu sekolah di Kota Bandung yang menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi. Berdasarkan hasil kunjungan pertama ke sekolah tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa SD Negeri 179 Sarijadi memiliki satu orang peserta didik yang mengalami hambatan pendengaran, yang saat ini menginjak kelas VI. Dari hasil wawancara singkat dengan guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK), peneliti mendapatkan sekilas informasi bahwa dalam

pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran, secara garis besar tidak terdapat penyesuaian-penyesuaian yang berarti. Atau dalam kata lain, guru PJOK menyama-ratakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik yang memiliki hambatan pendengaran dengan peserta didik lainnya. Berdasarkan penuturan guru PJOK, hal itu dikarenakan peserta didik dengan hambatan pendengaran ini tidak ada masalah dalam geraknya sehingga dapat mengikuti pembelajaran walaupun hasilnya tidak maksimal.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengungkap secara menyeluruh mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SD Negeri 179 Sarijadi, sehingga tidak adanya penyesuaian dalam pembelajarannya. Mengingat peserta didik dengan hambatan pendengaran tetap membutuhkan penyesuaian dan adaptasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, maka akan dilakukan penelitian untuk mengkaji lebih dalam mulai dari program pembelajaran yang digunakan hingga upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusi tersebut. Oleh sebab itu, peneliti memfokuskan pelaksanaan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk peserta didik dengan hambatan pendengaran di SD Negeri 179 Sarijadi.

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

1.2.1 Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan kegiatan penelitian ini pada "pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk peserta didik dengan hambatan pendengaran di SD Negeri 179 Sarijadi".

1.2.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk peserta didik dengan hambatan pendengaran di SD Negeri 179 Sarijadi" Oleh sebab itu, untuk menjawab masalah tersebut, diajukan beberapa pertanyaan penelitian guna terkumpulnya data yang diperlukan, yaitu sebagai berikut:

a. Bagaimana program pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk peserta didik dengan hambatan pendengaran di SD Negeri 179 Sarijadi?

b. Bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) pendidikan jasmani adaptif untuk peserta didik dengan hambatan pendengaran di SD Negeri 179 Sarijadi?

c. Bagaimana sarana prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada peserta didik dengan hambatan pendengaran di SD Negeri 179 Sarijadi?

d. Bagaimana hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada peserta didik dengan hambatan pendengaran di SD Negeri 179 Sarijadi?

e. Bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada peserta didik dengan hambatan pendengaran di SD Negeri 179 Sarijadi?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan-tujuan tersebut yaitu sebagai berikut:

1.3.1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara objektif dan menyeluruh tentang pembelajaran

pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran di SD Negeri 179 Sarijadi.

1.3.1.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Memperoleh gambaran tentang program pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk peserta didik dengan hambatan pendengaran SD Negeri 179 Sarijadi.
b. Memperoleh gambaran tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) pendidikan jasmani adaptif untuk peserta didik dengan hambatan pendengaran SD Negeri 179 Sarijadi.
c. Memperoleh gambaran tentang sarana prasarana yang ditunjang untuk pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada peserta didik dengan hambatan pendengaran di SD Negeri 179 Sarijadi.
d. Mengetahui hambatan yang dihadapi dalam dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada peserta didik dengan hambatan pendengaran di SD Negeri 179 Sarijadi.
e. Mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada peserta didik dengan hambatan pendengaran di SD Negeri 179 Sarijadi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan khusus, terutama pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi

peserta didik dengan hambatan pendengaran di SD Negeri 179 Sarijadi.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan menambah wawasan pengetahuan untuk menciptakan dan meningkatkan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk peserta didik berkebutuhan khusus terutama bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran menjadi lebih baik lagi. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SD Negeri 179 Sarijadi kedepannya.

1.4.2.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi agar dapat meningkatkan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, terutama peserta didik yang memiliki hambatan pendengaran dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian ulang tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adapatif di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi.